ABSTRAK

Perilaku berpacaran telah menjadi salah satu fenomena dari kehidupan remaja, di mana gaya pacaran zaman sekarang telah melampui batas normal, seperti melakukan *video call* sex. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasa bersalah pada perempuan yang melakukan *video call sex* ditinjau dari komponennya. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian terdiri dari dua orang perempuan di Kota Lhokseumawe yang berusia 25 dan 26 tahun, berinisial AP dan SI. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Creswell serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami rasa bersalah setelah melakukan *video call sex* akibat adanya ketidaksesuaian tindakan dengan standar moral, prinsip personal, serta nilai agama. Evaluasi komponen rasa bersalah meliputi: (1) evaluasi tindakan buruk, proses ketika seseorang menyadari merasa bersalah akan tindakan dilakukan berdasarkan standar, nilai, atau prinsip yang dimilikinya menghasilkan persepsi ambigu terhadap *video call sex* dan menganggap *video call sex* sebagai tindakan tidak wajar dan dosa besar, (2) pengakuan tanggung jawab pribadi, yang menghasilkan komitmen perbaikan dan menyeleksi calon pasangan secara ketat untuk menghindari relasi tidak sehat atau maniputatif, (3) rendah diri, menghasilkan menyalahkan diri sendiri dan merasa bodoh, (4) identifikasi dengan korban, menghasilkan empati dan identifikasi dampak terhadap diri dan keluarga, dan (5) dorongan kuat untuk melakukan perubahan perilaku melalui peningkatan ibadah, taubat, serta penetapan batasan diri yang tegas dalam hubungan interpersonal.

Kata Kunci: Perempuan, Rasa Bersalah, Studi Kasus, *Video Call Sex*

ABSTRACT

Dating behavior has become a common phenomenon in the lives of young people, with contemporary dating styles sometimes exceeding conventional boundaries for instance, through "video call sex." This study aims to examine the experience of guilt among women who engage in video call sex, analyzed through its various components. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. The participants consisted of two women, aged 25 and 26, residing in Lhokseumawe City (identified by the initials AP and SI). Data were collected through semi-structured interviews and observations, then analyzed using Creswell's qualitative analysis model. The validity of the findings was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that both participants experienced guilt following their engagement in video call sex, stemming from a perceived misalignment between their actions and their moral standards, personal principles, and religious values. The evaluation of the components of guilt includes: (1) evaluation of the wrongful act a process wherein an individual recognizes their guilt based on their own standards, values, or principles, leading to an ambiguous perception of video call sex and a view of it as an unnatural act and a grave sin; (2) acknowledgment of personal responsibility, which fosters a commitment to self-improvement and a more rigorous selection process for potential partners to avoid unhealthy or manipulative relationships; (3) diminished self-worth, resulting in self-blame and feelings of foolishness; (4) identification with the victim, which generates empathy and an awareness of the consequences for oneself and one's family; and (5) a strong drive to change behavior through increased religious devotion, repentance, and the establishment of firm personal boundaries within interpersonal relationships.

Keywords: Women, Guilt, Case Study, Video Call Sex